



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)  
DOI: 10.15548/khazanah.v15i2.2356

## **PERAN RADEN KH. MOCHAMMAD SA'ID DALAM PERJUANGAN MELAWAN KOLONIAL DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1940-1949**

**Nur Aida Rhomadoni**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Email: [nuraidarhomadoni@gmail.com](mailto:nuraidarhomadoni@gmail.com)

**M. Al Qautsar Pratama**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Email: [aqautsar@gmail.com](mailto:aqautsar@gmail.com)

### ***Abstract***

*The Role of Raden Kiai Mochammad Sa'id in His Struggle Against Colonial Powers in Jember Regency During the Period 1940–1949. The period of 1940–1949 was a critical and turbulent era in Indonesian history, marked by the Japanese occupation and the Dutch military aggression. This research focuses on two main questions: (1) What is the biography of Raden KH. Mochammad Sa'id? (2) What challenges did Raden KH. Mochammad Sa'id face during his struggle against colonial powers in Jember Regency between 1940 and 1949?. Based on these research questions, the objectives of this study are to explore the life history and family background of Kiai Sa'id, who came from a lineage of Indonesian patriots, and to identify the strategies he employed in resisting both Japanese and Dutch colonial rule. This study uses a qualitative approach with a historical method, including literature review, archival document analysis, and interviews with community leaders and descendants of Kiai Sa'id. The title "Raden" attached to his name is an honorary designation traditionally given to members of the aristocracy, as Kiai Sa'id is believed to be a descendant of the Sultanate of Demak. Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id was not only renowned as a charismatic religious leader but also as a driving force behind both physical and non-physical resistance against colonial rule. Together with other ulama in Jember, he successfully mobilized students and the wider community to unite against colonial oppression through religious outreach and active participation in armed struggle. This research also highlights the strategies he adopted, the challenges he faced, and the significant impact of his leadership in defending Indonesia's independence at the local level. The contribution of this study is expected to enrich the historical record of Indonesia's independence struggle, particularly in the Jember region, and to provide deeper insight into the role of religious leaders in resisting colonialism.*

**Keywords:** Role, Kiai, Colonial

### **Abstrak**

Peran Raden Kiai Moch Sa'id dalam perjuangannya melawan penjajah di Kabupaten Jember pada periode 1940-1949. Periode ini merupakan masa-masa penting dan genting dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan pendudukan Jepang dan agresi militer Belanda. Fokus penelitian ini ada dua yakni, (1) Bagaimana biografi Raden KH. Mochammad Sa'id? (2) Bagaimana tantangan yang dialami oleh Raden KH. Mochammad Sa'id saat melawan penjajah pada tahun 1940-1949 di Kabupaten Jember?. Dengan adanya fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari penelitian ini untuk mengetahui riwayat hidup dan keluarga besar Kiai Sa'id yang merupakan para pejuang Indonesia. Dan untuk mengetahui beberapa strategi perlawanan Kiai Sa'id ketika melawan penjajah Jepang dan Belanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, meliputi studi literatur, analisis dokumen arsip, dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta keturunan Kiai Sa'id. Berdasarkan hasil penelitian ini, Gelar Raden yang dinisbatkan di depan namanya merupakan gelar kehormatan untuk keluarga bangsawan, Karena jika dilihat dari garis nasab Kiai Sa'id beliau merupakan keturunan dari kesultanan Demak. Raden Kiai Haji Moch. Sa'id tidak hanya dikenal sebagai tokoh agama yang kharismatik, tetapi juga dikenal sebagai penggerak perlawanan fisik dan non-fisik terhadap penjajah. Kiai Sa'id beserta para ulama Jember berhasil menggerakkan para santri dan masyarakat untuk bersatu melawan penindasan kolonial melalui kegiatan dakwah dan partisipasi aktif dalam pertempuran. Penelitian ini juga menyoroti strategi perjuangan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak signifikan dari kepemimpinan RKH. Moch. Sa'id dalam mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Jember, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tokoh agama dalam melawan kolonialisme.

**Kata Kunci:** Peran, Kiai, Kolonial.

### **PENDAHULUAN**

Ulama dan santri memegang peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kelompok ini turut aktif dalam perjuangan material dan fisik untuk kemerdekaan Indonesia. Negara mengakui jasa para ulama tersebut dengan mengangkat mereka sebagai pahlawan nasional. Menurut data Direktorat Kepahlawanan, Kepeloporan, Kesetiakawanan, dan Pemulihan Sosial Kementerian Sosial, sedikitnya sejumlah ulama bergelar pahlawan nasional dan telah mengukir sejarah melalui peran dan sumbangsuhnya dalam perjuangan kemerdekaan serta kemajuan bangsa dan negara. Mereka berjuang dengan berbagai strategi, di antaranya melalui jalur diplomasi, pendidikan, dan militer.<sup>1</sup> Mereka melawan penjajah dengan caranya sendiri yang tidak mengenal rasa lelah selama kompeni belum angkat kaki dari bumi pertiwi.

Salah satu pejuang kemerdekaan dari kalangan ulama yang nama dan perjuangannya yang jarang diketahui oleh masyarakat yakni Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id asal Kabupaten Jember. Dengan adanya bukti nyata adalah makam beliau ditandai dengan replika bambu runcing dan bendera merah putih, namun sayangnya sudah terpendam bersamaan dengan penimbunan area makam Bulugading. Raden KH. Mochammad Sa'id lahir di Jember pada 22 Desember tahun 1922. Beliau merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan RKH. Mochammad Azhari bin RKH. Abdul Ghoni bin RKH. Istbat dengan Nyai Juwairiyah binti RKH. Abdul

---

<sup>1</sup> Ahmad Royani, "Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia". Jurnal: Islam Nusantara. Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018.

Hamid bin RKH. Istbat Banyuwangi Madura. Kiai Sa'id merupakan pengasuh ketiga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.<sup>2</sup>

Kiai Sa'id menjadikan pesantrennya sebagai markas pertahanan sekaligus persembunyian para pejuang dan tentara Jember. Beliau memiliki strategi untuk melawan kompeni, selama di pesantren mereka berfungsi ganda ketika siang hari mereka menggunakan kopiah dan sarung selayaknya santri pada umumnya untuk mengelabui penjajah. Dan ketika malam hari mereka keluar menyelip di kegelapan malam untuk menyerang para sekutu secara diam-diam. Selain menjamin akomodasi para gerilyawan, Kiai Sa'id juga mengatur strategi penyerangan bersama pimpinan tentara Jember. Beliau juga memberikan Ijazah beserta amalan-amalan kepada santri dan para pejuang untuk keselamatan.

Hasil dari penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian mengenai "Peran Raden KH Mochamad Sa'id dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember" memiliki kebaruan dan kelayakan yang kuat untuk diteliti. Meskipun sejarah perjuangan kemerdekaan di Jember telah banyak dikaji, sosok dan kontribusi spesifik Raden KH Mochamad Sa'id masih minim terekspos dan belum mendapatkan perhatian akademis yang mendalam.

Penelitian ini akan menjadi pelopor dalam menggali dan mendokumentasikan peran sentral Raden KH Mochamad Sa'id sebagai tokoh agama dan pejuang lokal yang signifikan dalam menentang kolonialisme di Jember. Sumber-sumber sejarah yang mungkin tersebar atau belum terintegrasi akan dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif, memberikan perspektif baru yang memperkaya narasi sejarah lokal dan nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan historiografi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika perlawanan di akar rumput. Ini menjadikannya layak untuk diteliti dan berpotensi besar memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam konteks perjuangan kemerdekaan di daerah.

Dengan menjelajahi konteks ini, penelitian akan berkontribusi pada literatur sejarah Indonesia, khususnya mengenai peran tokoh lokal dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan upaya mencapai kemerdekaan. Maka karena dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai "Peran Raden KH. Mochammad Sa'id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949" Penelitian ini diharapkan memberikan pemaparan yang lengkap dan jelas mengenai peran ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi selama tahun 1940-1949. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti untuk memahami konteks historis dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu. Teori perubahan sosial Karl Marx yang berfokus (konflik kelas) dan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Kedua teori menekankan bahwa konflik antara kelas sosial dapat menjadi pendorong perubahan sosial. Marx fokus pada konflik kelas ekonomi.<sup>3</sup> sedangkan Gramsci fokus pada

---

<sup>2</sup>Al-Khoirot.net "Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Jember" <https://www.alkhoirot.net/2013/01/pondok-pesantren-bustanul-ulum.html?m=1>. (Diakses pada 18 April 2024).

<sup>3</sup> Ligar Abdillah, Triyanto, Sopar, "Kajian Komparatif Perubahan Sosial Dalam Perspektif Karl Marx dan

hegemoni budaya dan ideologi.<sup>4</sup>

Proses penelitian dimulai dengan tahap heuristik, yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara mendalam dengan keturunan Kiai Sa'id dan santri Kiai Sa'id, serta observasi langsung di Pondok Pesantren Bulugading yang merupakan tempat tinggal Kiai Sa'id sekaligus markas pertahanan pejuang. Sumber sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan pemerintah, dan literatur terkait. Setelah itu, dilakukan kritik sumber untuk menilai keabsahan dan relevansi data yang terkumpul.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis data dalam kerangka teori yang telah ditentukan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk historiografi yang menggambarkan kronologi dan dampak kontribusi Kiai Sa'id dalam melawan penjajah. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan sejarah tentang peran tokoh-tokoh lokal dalam melawan kolonial serta dapat meningkatkan kesadaran nasional tentang pentingnya memahami sejarah dan peran tokoh-tokoh lokal dalam melawan kolonial.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keluarga Besar Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id

Kiai Sa'id memiliki gelar Raden yang dinisbatkan di depan namanya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan bangsawan atau kesultanan. Hal ini terbukti jika dilihat dari jalur nasab keluarga Kiai Sa'id yang merujuk pada kesultanan Demak. Kenasaban keluarga beliau dicatat oleh Forum Silaturahmi Banyu Istbat (FSBI). FSBI merupakan suatu organisasi komunitas yang anggotanya terdiri dari keturunan Kiai Istbat. Kiai Istbat merupakan kakek buyut Kiai Sa'id, beliau merupakan salah satu pendiri pesantren tertua di Pamekasan Madura, beliau mendirikan pesantren yang bernama Banyuanyar. Keturunan Kiai Istbat banyak yang mendirikan pesantren di kawasan Jawa Timur terutama Madura, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, dan Malang.<sup>6</sup>

Raden Kiai Sa'id merupakan salah satu keturunan bani Istbat yang berlokasikan di Kabupaten Jember serta pengasuh ketiga pondok Bustanul Ulum Bulugading dari tahun 1950 sampai 1993 menggantikan posisi ayahnya Kiai Azhari yang telah wafat. Pada masa kepemimpinannya dalam mengasuh pesantren, beliau mendirikan pendidikan formal, karena menurut pemikiran Kiai Sa'id jika hanya fokus pada pembelajaran tradisional, maka akan tertinggal oleh zaman yang semakin berkembang. Kiai Sa'id mengabdikan waktu dan hidupnya untuk berdakwah dan berjuang melawan kompeni mengikuti jejak nenek moyangnya yang merupakan seorang pejuang. Berikut di bawah merupakan silsilah nasab Kiai Sa'id:

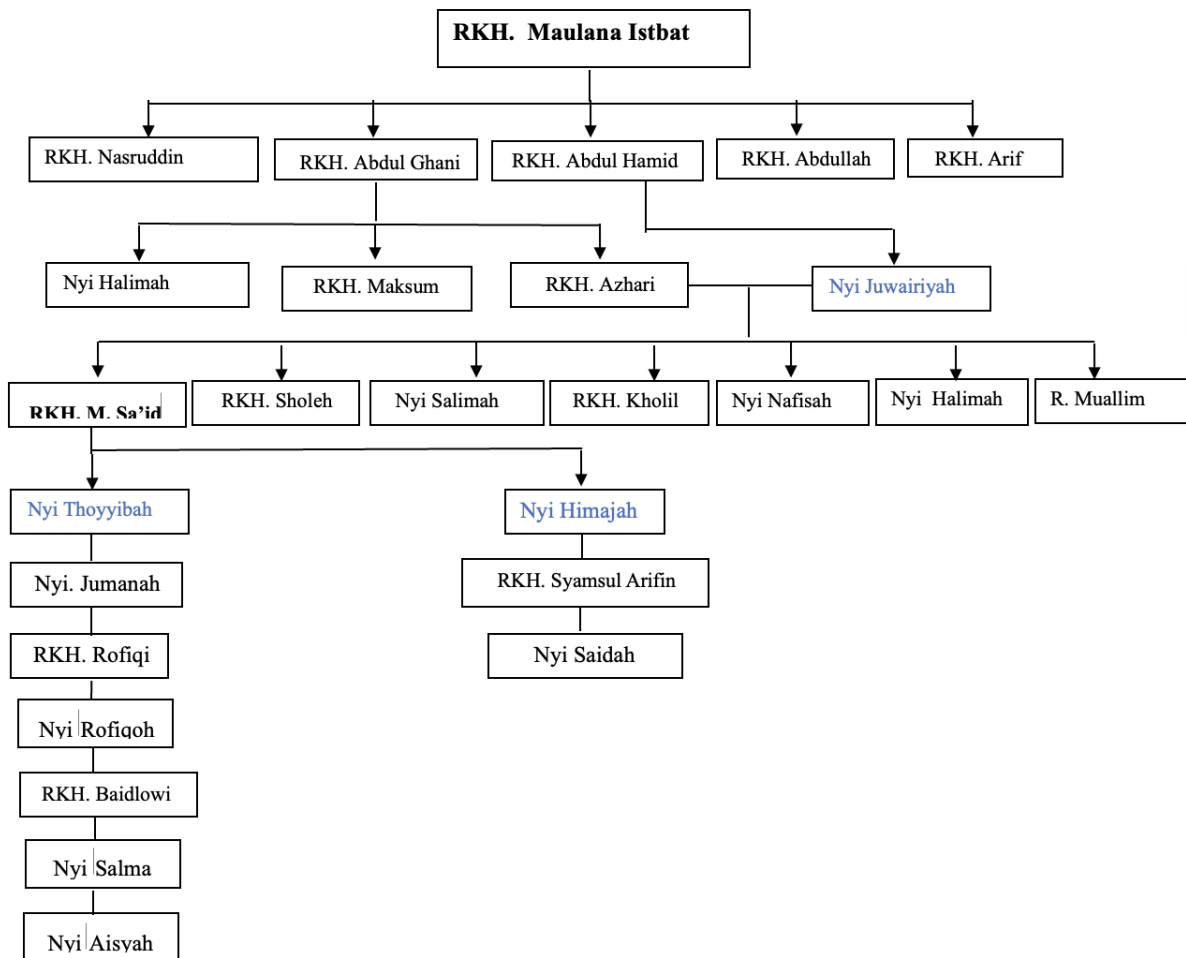
---

Emile Durkheim." SOCIETY. Vol 4 (2), September 2024, 57-59.

<sup>4</sup> Nabilah 'Amaliah, "KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." Jurnal bahasa dan seni. Vol 2 (4), Juli 2023, 5.

<sup>5</sup> Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: ombak 2011),26.

<sup>6</sup> Al-Khoirot.net "Silsilah Banyu Istbat (Bani Istbat)." Diakses pada 28 desember 2024.



Keterangan: Tulisan berwarna biru (.) = Istri

Berikut merupakan jalur nasab Kiai Sa'id yang tersambung dengan Sunan Qudus dan Sunan Ampel :

a) Jalur dari Sunan Qudus

R.K.H. Mochammad Sa'id > R.K.H. Azhari > R.K.H. Abdul Ghani > Maulana Istbat (Banyuanyar) > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) Sumenep > Sayyid Amir Hasan (Jepara) > Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus).

b) Jalur dari Sunan Ampel

R.K.H. Mochammad Sa'id > R.K.H. Azhari > R.K.H. Abdul Ghani > Maulana Istbat > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) > Sayyid Amir Hasan > Syarifah Rahil > Sayyid Maqdam Ibrahim (Sunan Bonang) > Sayyid Rahmatullah (Sunan Ampel).

c) Jalur dari Raden Fattah (Menantu Sunan Ampel)

R.K.H. Mochammad Sa'id > R.K.H. Azhari > R.K.H. Abdul Ghani > Maulana Istbat > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid

Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) Sumenep > Syarifah Ratih > Sayyid Abdul Fattah al-Akbar (Kesultanan Demak I).<sup>7</sup>

Dapat dilihat dari jalur nasabnya bahwa Kiai Sa'id terlahir dari keluarga pejuang, oleh sebab itu tidak heran, jika beliau mewarisi jiwa nasionalisme yang tinggi dari kakek nenek moyangnya untuk melawan penjajah. Kiai Sa'id menanamkan sifat-sifat perjuangan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang dikenal dengan keteguhan dan keberanian saat menghadapi bahaya dan kesulitan saat memperjuangkan dakwah agama Islam.<sup>8</sup>

### **Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Tahun 1940-1949**

Isyarat akan kedatangan Belanda ke Jember sudah disampaikan oleh ayah Kiai Sa'id yakni Kiai Mochammad Azhari, jauh sebelum perang kemerdekaan. Sehingga Kiai Azhari menyampaikan kepada sebagian tokoh masyarakat di Desa Langkap dan sekitarnya agar bersiap. Kiai Sa'id tampaknya bukan hanya seorang tokoh agama, tetapi juga seorang pemimpin yang mampu membaca arah situasi. Gaya kepemimpinannya, terutama dalam menyampaikan pesan strategis, dapat dihubungkan dengan tradisi ulama Nusantara yang sering berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pemimpin masyarakat dalam menghadapi tantangan penjajah. Selain itu, peran para tokoh lokal seperti Kiai Sa'id seringkali diabaikan dalam narasi sejarah nasional. Padahal, peran mereka sangat signifikan terutama dalam membangun kesadaran kolektif dan memotivasi perlawanan rakyat terhadap penjajah.

Awal mula perjuangan Kiai Sa'id dimulai setelah beliau menyelesaikan studinya di Mekkah pada tahun 1940. Sesampainya di tanah kelahiran, Kiai Sa'id langsung menjadi salah satu orang yang dimata-matai Belanda, karena pada masa itu masyarakat pribumi yang baru menyelesaikan studi di timur tengah atau baru pulang dari haji akan dicatat namanya dengan beralasan pihak Belanda menaruh kecurigaan bahwa masyarakat nusantara yang melaksanakan ibadah haji di Makkah akan membawa dampak yang merugikan mereka melalui pemikiran baru dalam pergerakan islam untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.

Pada September tahun 1947, Belanda mengamuk di Kecamatan Bangsalsari, mereka membakar kita-kitab klasik dan Al-Qur'an, membakar hasil panen, membakar rumah-rumah warga, dan menyerang para tokoh agama. Dalam pertempuran yang sengit, Kiai Sa'id menggunakan cara yang tidak biasa untuk melawan pasukan Belanda. Dengan karamah yang dimilikinya, beliau menaburkan biji kacang hijau di sekitar kawasan pesantren. Dalam sekejap, kacang hijau tersebut berubah menjadi pasukan tentara bersenjata yang menghadang serangan Belanda. Ketika salah satu pasukan itu terkena tembakan dan gugur, mereka kembali berubah menjadi kacang hijau. Kiai Sa'id kemudian menaburkan kacang hijau lagi, menciptakan lebih banyak pasukan, strategi ini membuat pasukan Belanda kebingungan dan kewalahan.<sup>9</sup> Akan tetapi kendati demikian, Belanda tetap berhasil menangkap Kiai Sa'id selaku pemimpin pasukan pejuang dan akhirnya beliau ditahan di penjara yang berlokasi di Bondowoso.

Segala upaya yang dilakukan masyarakat Jember untuk membebaskan Kiai Sa'id,

---

<sup>7</sup> Buku Pedoman Santri Bulugading cetakan I

<sup>8</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997). 233-234.

<sup>9</sup> Nur Hamid, *“Legenda dan Sejarah Lokal Jawa Timur.”* (Skripsi: Universitas Negeri Malang Press, 2010)

karena Belanda merasa terdesak akhirnya setelah 70 hari mendekam di dalam penjara tepatnya pada hari kamis tanggal 23 oktober 1947 Kiai Sa'id akhirnya dibebaskan Belanda setelah melakukan musyawarah dengan berbagai tokoh ulama dan masyarakat Jember. Setelah dibebaskan dari penjara, Kiai Moch. Sa'id tetap berjuang melawan Belanda dengan cara yang lebih strategis. Van Der Plas merupakan Wakil pemerintah yang ditugaskan di Jawa Timur pada masa kepemimpinan Ratu Wilhelmina.

### **Perlawanan Terhadap Kolonial Jepang Tahun 1942-1945**

Selama masa penduduknya, Jepang melakukan berbagai kebijakan untuk mengeruk sumber daya alam dan tenaga manusia. Salah satu kebijakan utamanya ialah mengerahkan rakyat pribumi untuk menjadi tenaga kerja paksa atau *romusha*, dimana ribuan penduduk Jawa Timur termasuk penduduk Jember dipaksa bekerja dalam kondisi buruk untuk membangun infrastruktur militer Jepang. Jepang juga menerapkan kebijakan penanaman tanaman tertentu untuk mendukung kebutuhan perang mereka, seperti kapas dan jarak pagar.

Sekitar tahun 1943 Kiai Sa'id dan ayahnya selaku pemimpin perjuangan dan tokoh agama juga tidak luput menjadi sasaran Jepang, beliau mendapat hukuman berupa pukulan dari tentara Jepang, karena menolak dengan adanya kegiatan *sekrei*. Kegiatan *sekrei* dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat Bangsalsari di Alun-alun Bangsalsari setiap pukul 07.00 pagi. *Sekrei* merupakan kegiatan yang harus diterapkan setiap pukul 07.00 yang mana mengharuskan membungkuk untuk memberikan penghormatan kepada kaisar Jepang di Tokyo dan ketaatan kepada Dewa Matahari. Karena menurut beliau hanya Allah yang pantas disembah, maka hal inilah yang menyebabkan Kiai Sa'id dan ayahnya mendapat serangan pukulan dari tentara Jepang, kemudian Kiai Sa'id kembali dijebloskan ke penjara. Hal serupa juga pernah dialami oleh KH. Hasyim Asy'ari saat beliau juga menolak kegiatan *sekrei* dan juga berakhir beliau harus mendekam di penjara.<sup>10</sup>

Tidak ada penjelasan mengapa hanya Kiai Sa'id yang dijebloskan ke penjara, namun inforaman menyimpulkan bahwa Kiai Sa'id lah yang terlihat lebih menonjol saat melawan penjajah Jepang, sedangkan ayah beliau pada saat itu sudah lemah karena faktor usia. Juga tidak ada penjelasan yang signifikan berapa lama Kiai Sa'id saat ditahan oleh Jepang dan lokasi penahan nya pun sudah tidak ada yang mengetahui, namun pembebasan beliau sama halnya ketika ditahan oleh Belanda, yakni melalui musyawarah dan pembelaan dari tokoh ulama, masyarakat dan santri.

Sekitar tahun 1943-1944, Kiai Sa'id beserta masyarakat sekitar pesantren menyusun strategi untuk penyerangan terhadap Jepang dengan berbekal senjata apa adanya, karena sebelumnya Kiai Sa'id dan masyarakat mendapat informasi akan kedatangan tentara Jepang. Ketika malam hari tiba beliau dan masyarakat bersembunyi di kawasan pesantren dengan membawa alat pentung dan kurungan berukuran seperti guling yang besar. ketika tentara Jepang mulai memasuki kawasan pesantren, maka semua lampu parafin dimatikan untuk mengelabui tentara Jepang. Pada saat itu langsung saja pasukan Kiai Sa'id keluar dari gelapnya malam dan langsung mengurung tentara Jepang dan memukuli mereka sampai mereka menyerah.

Pendudukan Jepang berakhir setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945. Di Jawa Timur, kabar kekalahan Jepang memicu gerakan nasionalisme

---

<sup>10</sup> Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, KH. Hasyim Asy'ari: *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 46.

yang kemudian berujung pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Namun, transisi kekuasaan tidak berjalan mulus, karena pasukan Belanda berusaha kembali menguasai Indonesia yang memicu perlawanan sengit terutama dalam pertempuran Surabaya pada November 1945.<sup>11</sup>

### **Dampak Kontribusi Kiai Sa'id dalam Melawan Penjajah**

Kontribusi Kiai Sa'id dalam melawan penjajah di Jember, Jawa Timur, memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya dalam konteks perjuangan fisik, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kemerdekaan dan kehormatan sebagai bangsa. Sebagai seorang ulama sekaligus pemimpin spiritual, peran beliau menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan santri, petani, hingga pemuda desa. Berikut adalah uraian dampak kontribusi Kiai Sa'id:

#### **1. Terbangunnya Kesadaran Nasionalisme Berbasis Keagamaan**

Kontribusi Kiai Sa'id dalam membangun kesadaran nasionalisme berbasis keagamaan sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan rakyat Jember dalam menghadapi penjajahan. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang belum banyak tersentuh oleh gagasan nasionalisme modern, pendekatan Kiai Sa'id sangat efektif karena menggunakan kerangka ajaran Islam. Untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kesadaran nasional yang telah muncul pada awal abad ke-20. Awal mula yang membangkitkan pentingnya kesadaran nasional ialah atas pemikiran Budi Oetomo yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajah.<sup>12</sup>

#### **2. Terciptanya Basis Kekuatan Rakyat Melalui Pesantren**

Pesantren yang diasuh oleh Kiai Sa'id berperan sebagai pusat pembentukan kekuatan rakyat yang sangat efektif dalam perlawanan terhadap penjajah. Dalam suasana represif kolonial, pesantren menjadi tempat yang aman dan strategis untuk menyusun kekuatan, membina kader, dan menyebarkan gagasan perjuangan. Kiai Sa'id mengelola pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, kedisiplinan, dan militansi santri. Para santri dilatih untuk mandiri, memiliki keberanian, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam dan bangsa. Ini menjadikan mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Selain sebagai tempat belajar, pesantren juga menjadi ruang berkumpulnya berbagai golongan masyarakat, seperti petani, pedagang, dan pemuda. Kiai Sa'id juga menggunakan pesantren sebagai tempat logistik dan perlindungan para pejuang. Dalam beberapa kesempatan, pesantren bahkan menjadi markas tidak resmi bagi para tokoh perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat perlawanan rakyat.<sup>13</sup>

Pengaruh pesantren meluas hingga ke desa-desa di sekitar Jember. Para santri yang telah menimba ilmu kembali ke kampung halaman dan menyebarkan ajaran Kiai Sa'id, baik dalam bentuk dakwah maupun tindakan nyata dalam membantu rakyat melawan penjajah. Mereka menjadi tokoh lokal yang disegani.

---

<sup>11</sup> Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol : Studi tentang Pergerakan Nasional Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Gramedia, 2016).

<sup>12</sup> Eka Yusnaldi, Kayla Salsabilah, Ade Khairun Zanah, dkk, "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 11 (November 2024): 54.

<sup>13</sup> Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 41-42.

### 3. Memperkuat Perlawanan Fisik dan Simbolik

Kontribusi Kiai Sa'id dalam perlawanan terhadap penjajah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek fisik dan simbolik perjuangan. Beliau menyadari bahwa perjuangan tidak cukup hanya dengan doa dan ceramah, tetapi harus diikuti dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, ia mendidik para santri dan masyarakat untuk siap menghadapi konfrontasi fisik bila diperlukan. Kiai Sa'id memberikan pelatihan bela diri dan strategi pertahanan kepada para santri yang siap terjun langsung dalam perjuangan fisik. Pelatihan ini tidak dilakukan secara terbuka, melainkan secara diam-diam di lingkungan pesantren untuk menghindari pantauan penjajah. Para santri pun disiapkan mental dan spiritualnya agar tidak takut mati dalam membela agama dan tanah air.<sup>14</sup>

Selain itu, Kiai Sa'id juga memperkuat perlawanan simbolik melalui berbagai tradisi dan simbol keagamaan. Misalnya, pengibaran bendera merah-putih di lingkungan pesantren, pembacaan doa qunut nazilah saat salat berjamaah sebagai bentuk doa khusus untuk keselamatan bangsa, serta penggunaan istilah-istilah keislaman untuk mengobarkan semangat perjuangan. Simbol-simbol ini memberikan kekuatan psikologis kepada rakyat. Mereka merasa bahwa perjuangan mereka mendapat legitimasi dari agama dan didukung oleh tokoh besar seperti Kiai Sa'id. Ini menjadi energi moral yang sangat besar dalam menghadapi tekanan dan kekerasan dari pasukan kolonial. Di sisi lain, kehadiran Kiai Sa'id dalam berbagai forum masyarakat juga menjadi simbol perlawanan itu sendiri. Para ulama tampil di depan rakyat sebagai sosok yang tidak gentar menghadapi ancaman. Mereka memberi contoh nyata bahwa ulama bukan hanya pengajar di masjid, tetapi juga pemimpin dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajahan. Dalam aspek peran Kiai Sa'id dalam melawan penjajah dapat dilihat dalam aspek pada saat para ulama (kelas tertindas) melakukan perlawanan terhadap penjajah (kelas penjajah).

### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan menganalisis kontribusi signifikan seorang tokoh agama dan masyarakat bernama Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id. Beliau terlahir dari keluarga pejuang. Dapat dilihat dari silsilah nasabnya yang sampai pada silsilah sunan Qudus dan suna Ampel, alasan inilah gelar Raden dinisbatkan di depan nama Kiai Sa'id. Dalam upaya perlawanan terhadap kekuasaan kolonial di wilayah Kabupaten Jember pada periode krusial antara tahun 1940 hingga 1949. Periode 1940-1949 mencakup masa-masa penting seperti pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan Indonesia yang diwarnai dengan agresi militer Belanda.

Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id memainkan peran sentral dan multidimensional dalam dinamika perlawanan anti-kolonial di Kabupaten Jember pada rentang tahun 1940 hingga 1949. Melalui pengaruh keagamaan dan kepemimpinan karismatikanya, beliau berhasil mengkonsolidasikan potensi perlawanan masyarakat Jember, melampaui sekat-sekat sosial dan ideologi. Kontribusi beliau tidak terbatas pada aspek spiritual dan moral, melainkan juga terwujud dalam tindakan nyata, baik dalam memobilisasi dukungan logistik, memberikan perlindungan kepada pejuang, maupun dalam merumuskan strategi perlawanan di tingkat lokal. Periode pendudukan Jepang dan agresi militer Belanda menjadi ujian berat yang berhasil beliau lalui dengan tetap mempertahankan semangat perjuangan dan persatuan di antara masyarakat Jember.

---

<sup>14</sup> *Hari-hari Revolusi Indonesia: Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947*. 130

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalim Siddiq, KH. (2025). Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli- 12 November 1947), (Bildung Nusantara), Yogyakarta.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (1997). Sirah Nabawiyah, (Pustaka Al-Kautsa). Jakarta Timur
- Baso, Ahmad, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, (2017), (Museum Kebangkitan Nasional), Jakarta.
- Dudung Abdurrahman. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (ombak), Yogyakarta.
- Ligar Abdillah, Triyanto, Sopar, "Kajian Komparatif Perubahan Sosial Dalam Perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim." SOCIETY. Vol 4 (2), September 2024, 57-59.
- Nabilah 'Amaliah. (2023). "KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." *Jurnal bahasa dan seni*. Vol 2 (4) (Juli).
- Hamid, Hamid. (2010). Legenda dan Sejarah Lokal Jawa Timur, skripsi, Universitas Negeri Malang Press.
- Kurasawa, Aiko. (2016). Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Pergerakan Nasional Indonesia di Masa Pendudukan Jepang. (Gramedia), Jakarta.
- Rijal Mumazziq. (2017). KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, (Museum Kebangkitan Nasional), Jakarta.
- Royani, Ahmad. (2018). Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 2 (1) (Januari-Juni).
- Situs Resmi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Al-Khoirot.net *Pondok Pesantren BustanulUlumBulugading*(Jember: 2013)  
<https://www.alkhoirot.net/2013/01/pondok-pesantren-bustanul-ulum.html?m=1>
- Yusnaldi, Eka, Kayla Salsabilah, Ade Khairun Zanah, dkk. (2024). Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 11 (November)